

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang No. 12 Th. 2012 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha yang secara sadar dan terencana guna menciptakan situasi belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik dapat aktif mengembangkan kemampuan dirinya agar mempunyai daya spritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara”. Pendidikan adalah upaya dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang baik dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan yang dilaksanakan disekolah berkaitan dengan perkembangan siswa, baik dalam taraf akademik maupun non akademik. Berbicara mengenai pendidikan kita semua tahu bahwa itu merupakan hal yang sangat penting. Sebagai peserta didik siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang merupakan kewajiban yang harus dikerjakan sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan nilai yang baik (Hanifah & Rusmawati, 2019).

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua guna mengikuti kegiatan belajar di sekolah sehingga nantinya mereka akan menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, serta mandiri (Aziz, 2022). Siswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu. Siswa tingkat sekolah menengah pertama merupakan usia remaja awal yang dalam masa

mengembangkan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri remaja itu. Periode ini, remaja mengalami perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi psikologisnya, seperti pada aspek kognitif, emosi, dan moralnya. Perubahan pada aspek perkembangan kognitifnya mendorong terjadinya perubahan pada kognisi sosial remaja, meningkatnya tanggung jawab, dan menurunnya ketergantungan pada orang tua. Remaja lebih fokus pada prestasi dan performannya, sehingga mereka mulai merasa tertantang oleh tugas dan kegiatan akademik. Selain itu, aspek perkembangan emosi remaja juga ikut berkembang, remaja menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Sedangkan perubahan pada aspek perkembangan moralnya mendorong remaja untuk mulai memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan kegiatan akademiknya (Santrock dalam Hanifah & Rusmawati, 2019).

Seiring dengan pencarian identitas usia remaja awal ini seringkali muncul berbagai masalah akademik. Masalah akademik yang banyak ditemukan oleh siswa seperti, pengaturan waktu belajar, penggunaan cara belajar yang efektif, pemilihan metode belajar yang sesuai, serta penundaan pengerjaan tugas sekolah. Masalah akademik tersebut menjadi penghambat dalam pencapaian kualitas generasi muda yang diharapkan (Santrock dalam Hanifah & Rusmawati, 2019). Panjangnya durasi kegiatan belajar mengajar tidak jarang menyebabkan siswa merasa jenuh sehingga mempengaruhi kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar (Harahap, 2021). Masalah siswa sesungguhnya bukan hanya masalah eksternal saja

melainkan juga penting untuk membahas masalah internal dalam diri siswa (dalam Susatyo & Kumala, 2012).

Menurut Prasetyo (dalam Mardiyah, 2017) masalah internal dalam diri siswa itu salah satunya adalah motivasi intrinsik, bahwa siswa memerlukan konsentrasi pada kegiatan yang dikerjakan, perasaan nyaman dan motivasi instrinsik pada saat menjalani kegiatan akademik seperti belajar, mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran di kelas. Motivasi intrinsik sebagai keterkaitan antara individu dan suatu tugas yang menarik baginya. Individu yang secara intrinsik termotivasi terus tertarik pada aktivitas yang dilakukan terlebih aktivitas tersebut membawa hasil yang baik. Motivasi intrinsik akan menciptakan persepsi mengenai pentingnya tugas dan membuat individu merasa bahwa yang dilakukannya merupakan aktivitas yang penting dan bermanfaat untuk dirinya (Wardaniati, 2024). Kondisi saat siswa mampu berkonsentrasi, merasa nyaman dan motivasi instrinsik untuk mengerjakan kegiatan belajar. Siswa melibatkan diri secara total pada kegiatan yang dilakukan, kesenangan, dan tidak membutuhkan imbalan dari luar dirinya karena motivasi yang berasal dari dalam diri. Motivasi intrinsik sebagai keterkaitan antara individu dan suatu tugas yang menarik baginya. Individu yang secara intrinsik termotivasi terus tertarik pada aktivitas yang dilakukan terlebih aktivitas tersebut membawa hasil yang baik.

Adapun aspek internal lainnya adalah kecerdasan, kepuasan siswa, manajemen diri dalam belajar, daya juang dan emosi termasuk seperti emosi positif seperti *flow* (dalam Susatyo & Kumala, 2012). *Flow* diperlukan pada setiap kegiatan. Salah satu kegiatan yang memerlukan *flow* adalah kegiatan akademik.

Menurut Csikszentmihalyi kondisi yang mendukung terjadinya *flow* adalah adanya tantangan atau beban yang dirasakan dan peluang yang tersedia. Individu yang mengalami *flow* akan menganggap sebuah aktivitas yang dikerjakan tersebut sangat berharga dan penting, sehingga ia tidak memperhatikan berapa lama ia menghabiskan waktu untuk aktivitas tersebut. Hal ini dikarenakan perasaan nyaman, dan konsentrasi yang tinggi pada suatu aktivitas itu. Seorang individu harus memiliki taraf kemampuan dan tantangan yang seimbang untuk dapat merasakan *flow* akademik. Perasaan bosan akan muncul jika kemampuan berada di bawah tantangan yang harus dihadapi. Namun sebaliknya, kecemasan akan muncul bila tantangan melebihi kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, dibidang akademik, sehebat dan selengkap apapun keterampilan yang dimiliki seorang pendidik untuk mengajar tidak akan menghasilkan sebuah perubahan yang berarti apabila pelajar tidak menikmati proses pengajaran tersebut (Csikszentmihalyi, 2014).

Menurut Steel (dalam Wulandari, 2021), mengungkapkan bahwa *flow* akademik adalah bagian dari emosi positif yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika melakukan suatu aktivitas yang dicirikan antara lain dengan timbulnya kebahagiaan dan kegembiraan saat melakukan aktivitas termasuk aktivitas belajar. Oleh karena alasan tersebut, *flow* memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan akademik. Manfaat yang dapat dirasakan karena mengalami *flow* sendiri cenderung bersifat positif. Siswa akan dapat menikmati proses pembelajaran tanpa adanya rasa beban yang berlebih dan dengan penggunaan energi yang efisien saat menyelesaikan suatu pekerjaan (Santoso, 2014; Yuwanto dkk., 2013).

Kondisi flow akademik siswa dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal antara lain: (a) *Self efficacy*, apabila seorang siswa mempunyai minat dan mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas maka siswa tersebut akan mampu berkonsentrasi dan merasa terhanyut ketika mengerjakan tugas; (b) *Self regulated learning*, yaitu adanya proses dalam diri siswa guna mengontrol, mengatur, serta memonitor perilakunya saat belajar, sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal; (c) Motivasi berprestasi. Siswa yang memiliki ambisi sangat tinggi dalam hal prestasi akademik akan memiliki penilaian yang penting akan tugas-tugas yang dimiliki; (d) Religiusitas. Siswa dengan religiusitas tinggi memiliki motivasi dalam dirinya untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keyakinan yang ditaati, bisa merasa nyaman dan tidak mudah merasa cemas akan apa yang dihadapi. Selain faktor internal, adapun faktor eksternal yaitu: (a) Metode pembelajaran. Guru mendukung pilihan yang disenangi siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang memiliki kaitannya dengan minat kemudian mengajarkannya dengan tanpa adanya paksaan; (b) *Social support*, yang didapat oleh siswa akan membuat stres yang dialami siswa mampu teratasi serta beban akademik yang dihadapi, karena mempunyai orang yang dipercayai mampu membantunya. Sehingga hal tersebut memiliki dampak untuk tercapainya sebuah prestasi akademik secara optimal (Markamad & Khuzaemah dalam Apriani & Nastiti, 2023).

Faktor yang dianggap berkorelasi dengan *flow* akademik adalah dukungan sosial. Makikangas, Bakker, Aunola, dan Demerouti (dalam Raida,

2020) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat dukungan sosial yang memunculkan *flow*. Sarafino (dalam Raida, 2020) menjelaskan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial adalah bantuan nyata atau tidak terwujud yang diberikan oleh orang sekitar seseorang guna menolong seseorang saat menghadapi permasalahannya, hingga bisa memberikan efek secara emosional dan perbuatan bagi penerimanya. Individu yang merasakan mendapat dukungan sosial akan memiliki perasaan lega dan senang dikarenakan menerima suatu hal yang dibutuhkan dirinya seperti halnya nasehat, perhatian yang lebih, hingga tidak merasa diabaikan serta mendapatkan penyelesaian masalah (Fitria, 2023). Menurut Cohen (dalam Raida, 2020) dukungan sosial adalah mengacu pada sumber daya materi, informasi, dan psikologis yang berasal dari jaringan sosial dan seseorang tersebut dapat meminta bantuan dalam mengatasi stress yang dialami. Sehingga, dukungan sosial dapat membantu siswa untuk dapat menciptakan perasaan *flow* dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran di SMPN 1 Kota Solok diperoleh informasi bahwa siswa cenderung memiliki keinginan untuk belajar dan fokus terhadap pelajaran yang mereka sukai. Namun untuk siswa yang diperingkat bawah cenderung lebih santai dalam mengerjakannya dan bahkan ada yang bermalas-malasan. Siswa yang tidak memahami materi lebih suka bertanya kepada temannya yang lebih mengerti. Apabila salah satu temannya belajar maka mereka juga akan ikut belajar. Mereka cenderung akan saling bertanya satu sama lain apabila ada hal yang tidak dimengerti.

Pada hari yang sama dilakukan wawancara dengan 20 orang siswa, diperoleh informasi bahwa 5 dari 20 orang siswa fokus terhadap pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, namun sisanya siswa kurang fokus dalam memperhatikan guru mengajar. Mereka sering mengobrol dan mengerjakan kegiatan lain saat guru mengajar di dalam kelas. Siswa biasanya akan fokus atau konsentrasi dalam belajar ketika mereka menyukai pembelajaran itu, seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa untuk membuat drama dan mempraktekkan di dalam kelas. Siswa menikmati pembelajaran di kelas apabila cara guru menjelaskan tidak terlalu monoton, guru yang hanya bercerita saat menerangkan pembelajaran membuat siswa bosan dan mengantuk saat belajar. Biasanya guru yang suka menggunakan metode-metode lain dalam belajar akan disukai para siswa dan mereka akan fokus memperhatikan karena mereka tertarik dengan hal-hal baru yang tidak biasa dilakukan.

Berdasarkan pernyataan dari 15 orang siswa mereka terkadang kurang fokus ketika jam-jam tertentu terutama ketika sudah dekat waktu istirahat dan ketika guru mengajar dengan cara bercerita, maka mereka lebih sering tidak fokus dan bosan. Namun ketika guru mengajar dengan cara praktek atau mencontohkan dengan suatu hal yang dipraktekkan maka mereka akan fokus dan senang dalam belajar. Beberapa siswa mau menyelesaikan tugas tepat waktu dan dikerjakan secara maksimal, namun ada juga dari siswa yang malas-malasan untuk mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya sehingga hasil yang dikerjakan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa di SMPN 1 Kota Solok diperoleh informasi bahwa ketika mengerjakan pekerjaan rumah ada beberapa siswa yang suka melihat pekerjaan rumah milik temannya, ia lebih percaya dengan jawaban temannya daripada dirinya sendiri. Ada juga beberapa siswa yang mau meminjamkan catatannya kepada teman. Namun ada juga dari mereka yang tidak mau untuk meminjamkan catatan atau menjelaskan kepada temannya yang tidak mengerti. Mereka bahkan menjauhi teman-teman yang sering bertanya atau hanya melihat tugas-tugasnya. Para siswa akan senang apabila hasil belajarnya diberikan penghargaan, misalnya ketika juara kelas maka akan dapat hadiah dari sekolah. Namun kebanyakan dari orang tua siswa tidak terlalu mengapresiasi pencapaian anaknya. Beberapa dari orang tua siswa terkadang suka membandingkan hasil anaknya dengan anak yang lain. Ketika belajar orang tua tersebut tidak pernah bertanya keadaan anaknya, namun ketika melihat hasil mereka akan membandingkan dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wardaniati (2024) tentang hubungan dukungan sosial dengan *flow* akademik siswa SMPN 8 Gowa, didapatkan hasil bahwa ada korelasi positif yang kuat antara dukungan sosial dengan *flow* akademik. ketika siswa mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka siswa juga akan lebih mudah mengalami *flow* akademik. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan dukungan sosial yang rendah maka mereka akan mengalami *flow* akademik yang rendah. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Raida (2020) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa Madrasah

Aliyah Negeri Program SKS dan Program Reguler. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi dan populasi yang akan diambil dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kota Solok dengan populasinya yaitu siswa SMPN 1 Kota Solok.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Flow* Akademik pada Siswa SMPN 1 Kota Solok.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa di SMPN 1 Kota Solok?”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa di SMPN 1 Kota Solok.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan di bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, terutama mengenai topik-topik yang berkaitan dengan hubungan dukungan sosial terhadap *flow* akademik siswa.

#### 2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah untuk memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan dukungan sosial dengan *flow* akademik pada siswa di SMPN 1 Kota Solok, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan cara mengajar yang bisa dilakukan di sekolah.

b. Bagi siswa

Manfaat penelitian bagi subyek penelitian adalah dapat memberikan gambaran kepada para siswa mengenai hubungan dukungan social terhadap *flow* akademiknya, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki diri kedepannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk praktikan selanjutnya juga tertarik untuk meneliti tema yang sama dan hasil praktik ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengenai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan tema

